

TINGKAT PARTISIPASI DAN KESEJAHTERAAN PETERNAK SAPI POTONG DI
KABUPATEN KEDIRI

Nur Solikin¹

Universitas Nusantara PGRI Kediri
gatotkoco.80@gmail.com

Budi Hartono²

Universitas Brawijaya

Zaenal Fanani³

Universitas Brawijaya

M. Nur Ihsan⁴

Universitas Brawijaya



Jurnal Nusantara
Aplikasi Manajemen Bisnis

<http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/manajemen/index>

E-ISSN : 2528-0929

P-ISSN : 2549 - 5291

Diterima: 29 Agustus 2018

Revisi : 10 Oktober 2018

Disetujui: 13 Oktober 2018

<https://doi.org/10.29407/nusamba.v3i2.12543>

Abstract

Community participation greatly determines the direction and acceleration of the achievement of goals in development, the participation of community groups that have the same hopes and professions as unifying as well as social energy. The purpose of this study was to analyze the participation and level of welfare of beef cattle farmers in Kediri Regency. Respondents were 150 farmers selected intentionally. The research data was searched through interviews and questionnaires, data analysis methods using descriptive analysis. The results of the study show that the participation of farmers in the group is high, thus affecting welfare by an indicator of increasing farmer income.

Keywords: participation, welfare, beef cattle farmers.

Abstrak

Peran serta masyarakat sangat menentukan arah dan percepatan pencapaian tujuan dalam pembangunan, partisipasi kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan harapan dan profesi menjadi pemersatu sekaligus energy social. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis partisipasi dan tingkat kesejahteraan peternak sapi potong di Kabupaten Kediri. Responden sebanyak 150 peternak yang dipilih secara sengaja. Data penelitian dicari melalui wawancara dan pengisian angket, metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi peternak dalam kelompok tergolong tinggi, sehingga mempengaruhi kesejahteraan dengan indikator peningkatan pendapatan peternak.

Kata kunci : Partisipasi, kesejahteraan, peternak sapi potong.

PENDAHULUAN

Pendahuluan

Keikutsertaan peternak dalam kelompok merupakan perwujudan dari partisipasi sebagai salah satu sarana pengembangan peternakan. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok peternak sebagai subyek pembangunan melalui berbagai program dan rencana kegiatan kelompok menjadi bagian yang penting dalam mewujudkan pembangunan peternakan sekaligus peningkatan kesejahteraan peternak sendiri. Norland (1992) menemukan bahwa petani berpartisipasi dalam penyuluhan karena mereka mempunyai waktu untuk berpartisipasi, memiliki motivasi internal yang kuat, informasi yang disediakan berkualitas dan secara sosial mereka menikmatinya.

Menurut Soedjana (2005) dominasi usaha ternak di Indonesia masih terletak di pedesaan dengan cara tradisional. Karakter masyarakat di desa yang masih kental dengan kebersamaan menjadi nilai penting untuk terus dikembangkan. Yokoyama dan Ali (2009) menyatakan modal sosial yang dimiliki petani malaysia berdampak positif pada peningkatan performa dalam bertani dengan adanya relasi antar petani, di sisi lain penguatan modal sosial signifikan dalam mengentaskan kemiskinan, meningkatkan pendapatan, dan kesehatan keluarga.

Partisipasi yang dalam persepsi transaksional di indikasikan dengan factor untung dan rugi yang diperoleh dalam interaksi social. Motivasi yang berdasar atas nilai untuk rugi secara ekonomi tidak bisa dipungkiri terutama dalam masyarakat peternak sapi potong. Menurut Coggan, *dkk.*, (2010) Untung rugi dapat ditinjau dari aspek manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan maupun asset yang dimiliki. Partisipasi masyarakat juga dapat dilihat dari aspek perilaku, artinya masyarakat akan berpartisipasi apabila memperoleh pengetahuan yang dapat dikembangkan secara efektif dan benar (Wilson, 1997; Dolisca, *dkk.*, 2006).

Menurut Baba *dkk* (2011) Semakin tinggi umur, tingkat pendidikan formal, tingkat kosmopolit dan pengalaman usaha, partisipasi peternak dalam penyuluhan semakin menurun. Mereka mempunyai alternatif lain dalam memperoleh sumber informasi selain penyuluhan. Menurut mereka, penyuluhan yang ada sekarang ini sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan mereka yang semakin spesifik dan kompleks.

Undang-undang No. 11 Tahun 2009 Pasal 1 tentang menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan social warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Menurut Todaro dan Smith (2006) Kesejahteraan merupakan suatu hal yang bersifat subjektif sehingga setiap orang mempunyai pandangan hidup, tujuan hidup, dan cara hidup berbeda-beda. Pendapat Pinstrip dan Andersen (2009) menyatakan bahwa kesejahteraan diukur berdasarkan indikator-indikator ketahanan pangan seperti ketersediaan pangan, kecukupan gizi, ketersediaan akses terhadap bahan pangan hingga pada perilaku rumah tangga.

Kesejahteraan petani/peternak dapat diindikasikan dengan status kesehatan, jumlah panen per tahun, dan pengeluaran rumah tangga per kapita per bulan (Yokoyama dan Ali, 2009). Tingkat kesejahteraan identik dengan pendapatan peternak karena merupakan komponen kesejahteraan. Berdasarkan teori Maslow, kesejahteraan yang tinggi, menyebabkan kebutuhan ekonomis sebagai parameter kesejahteraan menjadi berkurang. Pendapat serupa disampaikan Putra (2006) bahwa kecenderungan manusia kesejahteraan akan memotivasi manusia dalam interaksi social dan sedikit meninggalkan kebutuhan ekonomi.

Berdasarkan berbagai hal tersebut kajian mengenai partisipasi dan kesejahteraan peternak sapi potong perlu dilakukan dalam rangka mengembangkan tingkat partisipatoris peternak dan korelasinya dengan kesejahteraan peternak. Pengembangan masyarakat terutama peternak sapi potong yang *bottom up* dan dilakukan secara massif sistematis pada akhirnya akan membawa kemajuan dan kemakmuran bersama.

Materi dan Metode

Materi

Penelitian dilaksanakan mulai bulan januari – juni 2018 di Kabupaten Kediri terdiri atas kecamatan semen, mojo, ngancar, guruh, kayen kidul dan plemahan dengan jumlah total sampel 150 peternak pertimbangannya pemilihan secara sengaja kecamatan dikarenakan wilayah basis ternak sapi potong. Focus yang diteliti adalah 1) tingkat partisipasi dengan indicator peran dalam kelompok ternak, lama waktu terlibat di kelompok, partisipasi dalam kelompok, tingkat kepercayaan dalam kelompok dan 2) kesejahteraan peternak sapi potong dengan indicator penerimaan dan pendapatan rumahtangga, kesehatan rumahtangga peternak.

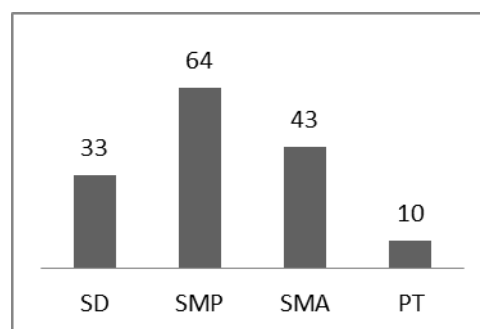
Metode

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan pengisian angket oleh responden. Data yang diperoleh selanjutnya ditabulasi dan analisis deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Total responden yang menjadi subyek penelitian sejumlah 150 peternak, berasal dari enam (6) kecamatan setiap kecamatan 25 peternak sapi potong. Temuan peternak memiliki tingkat penguasaan ternak paling rata-rata 3-4 ekor/peternak. Peternak menjalankan usaha dengan skala rumahtangga dan bersifat tradisional. Tingkat pendidikan formal yang responden penden tempuh seperti pada gambar 1 :



Gambar 1: Tingkat pendidikan formal responden

Sumber: data primer diolah, 2018

Pada gambar 1 menunjukan bahwa 33 responden lulusan Sekolah Dasar (SD) atau ekuivalen 22 persen responden, memiliki pendidikan formal jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 64 atau 43 persen, memiliki pendidikan terakhir Seklah Menengah Atas (SMA/ sederajat) 43 responden

sama dengan 29 persen dan berpendidikan jenjang Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 10 responden atau sama dengan 7 persen.

Tabel 1: Pengalaman beternak sapi potong

Pengalaman beternak	Jumlah responden	Prosentase (%)
< 5	60	40
6-10	40	27
11 -15	33	22
16 -20	10	7
> 21	7	5

Sebagaimana tertera pada table 1 menunjukkan bahwa pengalaman beternak sapi potong sudah dijalankan kurang lebih atau sama dengan 5 tahun sebanyak 40 reseponden, berpengalaman 6-10 tahun sebanyak 27 responden, berpengalaman 11-15 tahun sebanyak 22 responden, berpengalaman 16-20 tahun sebanyak 7 responden, dan berpengalaman lebih dari 21 tahun sebanyak 5 responden.

Tingkat partisipasi

Pendidikan peternak terbesar pada jenjang pendidikan SMP dan SMA berpengaruh terhadap partisipasi peternak dalam ikutserta kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ternak. Pertemuan rutin yang dilakukan kelompok peternak “*selapanan (36 hari sekali)*” selalu dihadiri lebih dari 85 persen anggota kelompok. Anggota kelompok memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dalam kegiatan kelompok ternak. Kebutuhan pengetahuan teknis beternak menjadi salah satu factor yang mendorong motivasi peternak aktif dalam kelompok ternak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dolisca dkk (2006) mengemukakan bahwa benefit yang diterima dari kegiatan mempengaruhi peningkatan partisipasi petani dalam sebuah kegiatan. Pendapat Budhi (2006) dan Anggraeni (2009) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal berpengaruh positif terhadap partisipasi.

Partisipasi dalam kegiatan kelompok ternak dapat digunakan sebagai wahana dalam bertukar pengalaman, diskusi, dan komunikasi. Komunikasi yang terjalin akan mampu menjadi alat untuk mencari penyelesaian permasalahan yang dihadapi peternak. Terlebih dalam kegiatan kelompok pendampingan oleh petugas dinas peternakan menjadikan komunikasi terjadi dua arah sehingga meningkatkan partisipasi peternak dalam kelompok ternak. Kondisi berbeda disampaikan Baba (2011) menyatakan Peternak yang berusia tua (dengan pengalaman beternak lama), pendidikan formal tinggi dan tingkat kosmopolit yang tinggi pula, memiliki persepsi terhadap penyuluhan yang rendah. Karena persepsi mereka terhadap penyuluhan rendah maka tingkat partisipasinya juga rendah.

Tingkat kepercayaan anggota kelompok terhadap pengurus kelompok ternak termasuk kategori tinggi, interaksi anggota dan pengurus kelompok ternak terjalin secara harmonis dan kekeluargaan. Keterbukaan dalam menjalankan organisasi oleh pengurus kelompok menjadikan factor penentu tingkat kepercayaan semua anggota. Dalam penggunaan dana kas kelompok ternak sudah mulai terbukukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tingkat Kesejahteraan Peternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan peternak. Partisipasi aktif, keikutsertaan dalam organisasi/ kelompok ternak, persepsi positif dan komunikasi dapat membawa pengaruh terhadap cara pandang peternak sehingga ada upaya untuk mencari solusi dalam mengembangkan usahanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yokoyama

dan Ali (2009) yang menyampaikan bahwa modal social memberi pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan keluarga.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan secara keseluruhan menjadi syarat utama. Intensitas komunikasi dan membangun jalinan kerjasama yang saling menguntungkan melalui aktifitas intensif dalam organisasi keolompok ternak menjadi bagian yang membawa pengaruh secara tidak langsung.

Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok ternak membuka peluang terjadi terjadi pertukaran informasi mengenai perdagangan sarana prasana penunjang peternakan, pembelian ternak relative dapat memotong jalur distribusi perdagangan, sehingga nilai keuntungan peternak lebih besar karena tidak melalui pedagang perantara/*blantik*). Selisih harga penjual ternak pada kondisi normal rata-rata antara Rp. 250.000 - Rp. 500.000/ekor apabila ternak dijual melauai pedangan perantara (*blantik*), pada hari raya idul adha bisa diatas Rp.750.000/ekor. Kondisi tersebut yang menyebabkan adanya peningkatan pendapatata peternak.

Kesimpulan

Simpulan dari penelitian dapat dirumuskan bahwa partisipasi yang tinggi dalam kelompok dapat mempengaruhi kesejahteraan (meningkatnya pendapatan) peternak sapi potong.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, L. 2009. Factors influencing participation and credit constraints of a financial self- help group in remote rural area: The case of ROSCA and ASCRA in Kemang Village West Java. *Journal of Applied Sciences*, 1: 1-11
- Baba, S. 2008. Analisis tingkat adopsi usaha ternak sapi perah di Kabupaten Enrekang. *JITP Vol. 1 No.3, Juli 2011*
- Budhi, G.S. 2006. Factors influencing payment of irrigation service fees. *Makara, Sosial Humaniora*, 10(1): 8-14
- Coggan, A., S.M. Whitten and J. Bennet. 2010. Influences of transaction costs in environmental policy. *Ecological Economics*, 69: 1777-1784.
- Dolisca, F., D. R. Carter, J. M. McDaniel, D. A. Shannon, and C. M. Jolly. 2006. Factors influencing farmer's participation in forestry management programs: A Case study from Haiti. *Forest Ecology and Management*, 236: 324-331.
- Norland, E. V. T. 1992. Why Adult Participate? *Journal of Extension March 1992*. Available online at www.joe.org/1992fall/a2.html. (24 Desember 2016).
- Pinstrup-Andersen, P. 2009. Food security: definition and measurement. *Food Security* 1: 5-7.
- Putra, R. A. R. S. 2006. Motivasi untuk mengkonsumsi protein hewani pada guru Sekolah Menengah Atas di Kota Yogyakarta. *Buletin Peternakan* 30:154-160.
- Soedjana, T. D. 2005. Prevalensi usaha ternak tradisional dalam perspektif peningkatan produksi ternak nasional. *Jurnal Litbang Pertanian* 24: 11.
- Todaro, M. P. dan S. C. Smith. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Erlangga, Jakarta.
- Wilson, G. A. 1997. Factor Influencing Farmer Participation in the Environmentally Sensitive Areas Scheme. *Journal of Environ. Manag.*, 50: 67-93.
- Yokoyama, S. and A. K. Ali. 2009. Social capital and farmer welfare in Malaysia. *Japan Agricultural Research Quarterly* 43: 323-328.